

Pelatihan Kelompok Tani Bawang Merah Kampong Baru untuk Meningkatkan Daya Tahan Produksi Bawang Merah di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Hasriyanti*, Zulfikar Fahly, Nur Alifah

Universitas Negeri Makassar, Jl. AP. Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan, 90222, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: hasriyanti@unm.ac.id

doi: 10.17977/um050v8i22025p143-150

Riwayat artikel

Diajukan: 5 Juli 2025

Direvisi: 11 Agustus 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

Diterbitkan: 23 Agustus 2025

Kata kunci

Bawang merah

Daya tahan produksi

Kelompok tani

Pelatihan

Abstrak

Pelaksanaan program pelatihan dan pemberdayaan kelompok tani bawang merah di Kampong Baru, Sulawesi Selatan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial petani dalam menghadapi tantangan budidaya dan pengelolaan usaha tani secara modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan rancangan partisipatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan petani. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap: sosialisasi, pemberdayaan, pengembangan keterampilan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, khususnya dalam pencatatan keuangan sederhana dan penerapan teknik budidaya bawang merah yang efisien. Sebagian petani mulai merancang usaha olahan hasil panen seperti bawang goreng, sebagai strategi diversifikasi pendapatan. Evaluasi kualitatif menunjukkan adanya perubahan perilaku awal peserta dalam pengelolaan usaha tani. Program ini membuktikan bahwa pelatihan yang terstruktur dan partisipatif mampu meningkatkan kemandirian dan profesionalisme petani lokal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi daerah lain dengan karakteristik serupa.

1. Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian nasional yang berperan dalam penyediaan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan, terutama di daerah pedesaan (Fitriani, 2017). Di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kampong Baru Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang, sektor pertanian menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi petani lokal semakin kompleks, mulai dari keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi, hingga lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan dukungan dari lembaga penyuluhan pertanian sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petani dalam menghadapi tantangan ini (Yunita Dea et al., 2024).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar yang terus meningkat. Di banyak daerah, bawang merah menjadi sumber penghasilan utama bagi petani karena siklus tanamnya yang relatif singkat dan potensi keuntungan yang tinggi (Hasriyanti, 2024). Meski demikian, produktivitas bawang merah di tingkat petani masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan tentang budidaya yang baik dan benar. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan akses informasi yang lebih baik sangat penting untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi dalam budidaya bawang merah (Aziza et al., 2022).

Kampong Baru Kecamatan Alla terletak di ujung Selatan Kabupaten Enrekang yang berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu sebelah utara Kecamatan Baroko dan Toraja, sebelah Timur berbatasan Kecamatan Curio dan Malua, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Anggeraja dan Malua, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Masalle.

Sebagai daerah agraris, masyarakat Kampong Baru banyak menggantungkan hidup pada sektor pertanian, termasuk budidaya bawang merah yang menjadi salah satu komoditas unggulan. Kondisi geografis dan iklim yang mendukung, serta tradisi bertani yang kuat, menjadikan Baru sebagai salah satu sentra produksi bawang merah di Sulawesi Selatan. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, pengetahuan budidaya modern, dan fluktuasi harga masih sering dihadapi petani setempat (Kominfo, 2022).

Pelatihan kelompok petani bawang merah di Kampong Baru merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani lokal. Melalui pelatihan ini, para petani diharapkan mampu mengadopsi teknik budidaya yang lebih modern dan efektif, sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil panen bawang merah mereka (Yayasan Hadji Kalla, 2020). Pemberdayaan kelompok tani melalui pelatihan juga menjadi langkah penting dalam mendukung ketahanan pangan dan penguatan ekonomi masyarakat desa.

Program pelatihan yang diadakan di berbagai wilayah, termasuk di Kabupaten Enrekang, terbukti mampu mendorong semangat petani untuk lebih aktif mengelola lahan dan memanfaatkan sumber daya yang ada (Hasriyanti et al., 2024). Salah satu contoh keberhasilan dapat dilihat dari pengalaman Kelompok Tani Saromase di Desa Lampoko, yang setelah menerima pelatihan dan bantuan bibit, berhasil meningkatkan hasil panen dan pendapatan kelompoknya (Budiman, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat dibutuhkan oleh petani untuk menghadapi tantangan pertanian modern.

Selain peningkatan kapasitas teknis, pelatihan kelompok tani juga menjadi wadah untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama antar petani. Diskusi dan praktik langsung yang dilakukan selama pelatihan memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk saling bertukar pengalaman dan solusi atas permasalahan yang dihadapi di lapangan. Pendekatan partisipatif dalam pelatihan ini sangat penting untuk menciptakan inovasi dan adaptasi teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi lokal (Mardi Astutik, 2024).

Dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perusahaan melalui program tanggung jawab sosial, juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelatihan kelompok petani. Di kampung baru, misalnya, bantuan berupa alat pertanian, bibit, dan pelatihan operasional telah memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani bawang merah (Budiman, 2022). Kolaborasi ini membuktikan bahwa sinergi antara berbagai *stakeholder* sangat diperlukan untuk mendorong pertumbuhan sektor pertanian di daerah.

Dengan adanya pelatihan kelompok petani bawang merah di Kampong Baru, diharapkan petani tidak hanya mampu meningkatkan hasil panen, tetapi juga dapat mengembangkan usaha olahan hasil pertanian seperti bawang goreng, sehingga memberikan nilai tambah bagi ekonomi desa. Keberlanjutan program pelatihan dan pendampingan menjadi kunci agar petani mampu beradaptasi terhadap dinamika pasar dan tantangan perubahan iklim, serta menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan di tingkat lokal.

2. Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dinamika sosial dan penguatan kapasitas kelompok tani melalui proses pelatihan dan pemberdayaan secara langsung di lapangan (Syahrizal & Jailani, 2023). Pengabdian ini tidak hanya bersifat observatif, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antara peneliti, masyarakat tani, serta berbagai pemangku kepentingan lokal dalam proses transformasi sosial dan ekonomi.

Lokasi Pengabdian dilaksanakan di Kampong Baru, yang merupakan salah satu wilayah penghasil bawang merah di Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi pertanian hortikultura yang dimiliki masyarakat setempat, serta tingginya antusiasme kelompok tani terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan Juni 2025.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan strategis. Tahap pertama adalah sosialisasi dan diskusi kelompok, yang melibatkan kelompok tani, serta tokoh masyarakat setempat. Dalam tahap ini, dilakukan dialog terbuka untuk mengenali permasalahan yang dihadapi petani serta menjelaskan tujuan dan manfaat program pelatihan yang akan dilaksanakan.

Tahap kedua adalah pemberdayaan masyarakat tani, khususnya bagi kelompok ibu tani. Pada tahap ini diberikan edukasi mengenai pengetahuan dasar kewirausahaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha tani. Materi yang disampaikan mencakup prinsip-prinsip dasar usaha, manajemen risiko sederhana, serta pengaturan anggaran rumah tangga dan usaha secara berkelanjutan.

Tahap ketiga adalah pengembangan keterampilan, yang merupakan inti dari proses pelatihan. Masyarakat tani diberikan pelatihan keterampilan teknis terkait budidaya bawang merah, pemeliharaan lahan, hingga teknik panen yang efisien. Selain itu, keterampilan manajerial seperti perencanaan usaha tani, pencatatan hasil, serta pemasaran hasil panen juga diajarkan untuk memperkuat kemandirian kelompok tani.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi. Pada tahap ini, dilakukan pendampingan intensif oleh tim pelaksana kepada kelompok sasaran untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program, serta mengidentifikasi permasalahan dan memberikan solusi alternatif yang sesuai dengan konteks lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahap Sosialisasi

Kegiatan awal berupa pertemuan kelompok di rumah salah satu tokoh masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui berbagai kebutuhan ataupun permasalahan yang dihadapi masyarakat olehnya itu proses ini harus dimaksimalkan agar pada tahap selanjutnya bisa berjalan dengan lancar, perencanaan dibutuhkan analisis mendalam tentang situasi mitra, kebutuhan mitra yang akan diajak adalah membutuhkan pemahaman tentang diversifikasi produk unggulan, kebutuhan mitra tidak terlepas dari permintaan pasar, kehadiran olahan bawang merah menjadi produk yang siap dikonsumsi hingga menjadi daya tarik konsumen.

Sosialisasi yang dilakukan di Kampung Baru melibatkan 13 anggota kelompok petani bawang merah, serta tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan komunitas. Diskusi dilaksanakan secara informal namun terstruktur (Gambar 1). Suasana diskusi berlangsung interaktif, dimana para peserta dengan antusias mengemukakan pengalaman, tantangan, dan aspirasi mereka terkait aktivitas pertanian bawang merah di Kampung Baru.



Gambar 1. Diskusi Kelompok Petani Bawang Merah Kampung Baru

Hasil dari sesi identifikasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan utama yang secara umum dihadapi oleh kelompok petani bawang merah di Kampung Baru. Pertama, petani masih sangat bergantung pada pola tanam tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun pola ini telah berjalan lama, namun kurang adaptif terhadap perubahan iklim, dinamika pasar, maupun perkembangan teknologi pertanian modern (Hasriyanti & Maisarah Munirah Latief, 2024). Hal ini menyebabkan tingkat produktivitas petani cenderung stagnan dan tidak kompetitif dibandingkan dengan wilayah lain yang telah mengadopsi teknologi baru.

Kedua, mayoritas petani belum memiliki kemampuan dasar dalam pengelolaan keuangan usaha tani, baik dalam hal pencatatan biaya produksi, pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, maupun perhitungan sederhana laba rugi. Ketidakmampuan ini berpotensi menimbulkan ketergantungan terhadap tengkulak karena petani tidak memiliki posisi tawar dalam menentukan harga jual hasil panen, serta sulit mengembangkan usahanya secara berkelanjutan.

Ketiga, terdapat minimnya pemahaman tentang strategi pemasaran hasil panen secara langsung ke konsumen atau pasar yang lebih luas. Petani cenderung menjual hasil panennya melalui perantara dengan harga yang rendah karena kurangnya informasi pasar dan keterampilan dalam menjalin jejaring dagang. Mereka juga belum memanfaatkan media digital sebagai alat promosi dan distribusi, padahal peluang ini semakin terbuka seiring berkembangnya teknologi komunikasi di wilayah perdesaan.

3.2. Pemberdayaan

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, penerapan manajemen sumber daya manusia (SDM) menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan setiap tahapan kegiatan. Manajemen

SDM mencakup berbagai fungsi inti yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan, hingga pemberhentian. Seluruh fungsi ini saling berkaitan dan berperan dalam menciptakan sistem yang terstruktur serta adaptif terhadap dinamika kebutuhan masyarakat yang diberdayakan. Dalam tahap pelaksanaan tindakan, pendekatan yang digunakan adalah kombinasi dari berbagai metode pembelajaran agar proses penyampaian materi berjalan secara efektif dan partisipatif.

Metode pembelajaran yang diterapkan terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Pemilihan ketiga metode ini disesuaikan dengan karakteristik peserta serta komponen materi pelatihan yang bersifat praktis dan aplikatif. Materi edukasi yang diberikan mencakup aspek dasar kewirausahaan, seperti cara memulai usaha kecil, perhitungan dan pengelolaan modal, serta pencatatan keuangan secara sederhana. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum terbiasa melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan dalam usaha tani mereka. Namun, hasil evaluasi awal menunjukkan antusiasme dan respons positif, di mana sekitar 85% peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dan bermanfaat bagi pengelolaan usaha mereka secara lebih terarah dan profesional. Temuan ini menjadi indikator awal keberhasilan proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta.

3.3. Pengembangan Keterampilan

Kegiatan pengembangan keterampilan menjadi inti utama dalam pelatihan ini, dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas teknis para petani bawang merah sekaligus memperkuat kemampuan manajerial dalam pengelolaan usaha tani secara menyeluruh. Pelatihan dirancang secara sistematis dan terstruktur melalui pendekatan praktik lapangan yang aplikatif, serta diskusi interaktif yang mendorong peserta untuk mengaitkan materi dengan kondisi riil yang mereka hadapi di lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat teoritis semata, melainkan dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pertanian sehari-hari.

Pada aspek keterampilan teknis, peserta mendapatkan pelatihan tentang teknik budidaya bawang merah yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Materi mencakup tahapan penting seperti persiapan lahan yang sesuai dengan karakteristik tanah lokal, pengaturan jarak tanam yang optimal untuk pertumbuhan tanaman, penggunaan pupuk organik dan anorganik secara seimbang, serta pengendalian hama dan penyakit dengan pendekatan pengelolaan terpadu (*integrated pest management*). Seluruh materi teknis ini dikontekstualisasikan dengan kondisi agroklimat lokal Kampong Baru, sehingga peserta dapat dengan mudah memahami serta mengadaptasi teknik yang diajarkan.

Di sisi lain, aspek manajerial difokuskan pada peningkatan kemampuan peserta dalam merancang dan mengelola usaha tani secara lebih profesional. Peserta dibimbing untuk membuat rencana usaha tani sederhana yang mencakup perhitungan biaya produksi, pencatatan keuangan harian, serta analisis titik impas (*break-even point*) untuk mengukur efisiensi usaha (Hasriyanti, 2024). Selain itu, pelatihan juga membekali peserta dengan pengetahuan dasar mengenai strategi pemasaran hasil panen, termasuk menjajaki jalur distribusi langsung ke pasar konsumen atau pedagang besar. Strategi ini diharapkan dapat membantu petani mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak, meningkatkan margin keuntungan, dan mendorong kemandirian dalam rantai nilai pertanian lokal.

3.4. Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta diskusi informal yang melibatkan peserta pelatihan secara langsung. Wawancara mendalam dilaksanakan satu minggu setelah kegiatan pelatihan berakhir, dengan tujuan menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi peserta dalam menerapkan materi yang telah disampaikan (Gambar 2). Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana peserta mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam praktik nyata di lapangan, khususnya dalam kegiatan pertanian mereka sehari-hari. Diskusi informal dimanfaatkan sebagai ruang reflektif, di mana peserta dapat berbagi pemahaman, saling bertukar ide, dan memberikan masukan terhadap metode pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini tidak hanya mengukur efektivitas kegiatan secara umum, tetapi juga menilai sejauh mana pelatihan mampu memberikan dampak konkret dalam meningkatkan kapasitas peserta, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan teknis, maupun sikap terhadap pengembangan usaha pertanian yang berkelanjutan.



Gambar 2. Wawancara Dengan Salah Satu Kelompok Petani Bawang Merah

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku awal (*initial behavioral change*) pada sebagian besar peserta. Sebanyak 10 orang petani mulai melakukan pencatatan keuangan sederhana, mencakup pengeluaran dan pemasukan dari kegiatan usaha tani. Pencatatan ini dilakukan dengan panduan format buku kas harian yang diperkenalkan dalam sesi pelatihan. Perubahan ini menjadi indikator penting dari peningkatan kesadaran manajerial peserta terhadap pentingnya informasi finansial dalam pengambilan keputusan usaha.

3.5. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat petani bawang merah di Kampong Baru. Antusiasme tinggi peserta pada tahap sosialisasi memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat, termasuk tokoh lokal, sangat menentukan keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan temuan (Yasril & Nur, 2018) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam tahap awal pemberdayaan merupakan fondasi utama untuk membangun rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. Diskusi informal namun terstruktur yang dilakukan dalam penelitian ini juga memperkuat pendapat, bahwa pelibatan tokoh masyarakat memperkuat legitimasi dan memudahkan proses identifikasi kebutuhan serta permasalahan utama kelompok sasaran (Dewi et al., 2024).

Permasalahan yang teridentifikasi, seperti ketergantungan pada pola tanam tradisional, rendahnya literasi keuangan, dan minimnya strategi pemasaran, menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi petani di Kampong Baru serupa dengan yang ditemukan dalam penelitian (Sutiarso, 2012) di wilayah lain. Mereka menyimpulkan bahwa stagnasi produktivitas dan rendahnya daya saing petani seringkali disebabkan oleh keterbatasan adopsi teknologi, lemahnya pengelolaan usaha, serta akses pasar yang terbatas. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini diarahkan tidak hanya pada aspek teknis budidaya, tetapi juga pada penguatan kapasitas manajerial dan pemasaran.

Dalam proses pemberdayaan, penerapan manajemen sumber daya manusia menjadi sangat penting. Fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang diterapkan dalam pelatihan, terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta. Hal ini sejalan dengan konsep (Kristanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan SDM yang baik akan mendorong tercapainya tujuan pemberdayaan secara lebih optimal. Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi dalam pelatihan juga terbukti efektif, sebagaimana diungkapkan oleh (Rahayu, S., Widodo, 2022), bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif mampu meningkatkan pemahaman serta retensi materi pada peserta pelatihan pertanian. Bentuk pelatihan dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Pendampingan Proses Produksi

Materi edukasi yang diberikan, khususnya terkait dengan kewirausahaan dan pencatatan keuangan sederhana, mendapat respons sangat positif dari peserta. Sebagian besar peserta menyatakan belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan usaha tani, sehingga pelatihan ini menjadi sangat relevan dan bermanfaat. Untuk meningkatkan daya tahan produksi bawang merah, beberapa faktor penting perlu diperhatikan, mulai dari pemilihan benih berkualitas, pengelolaan lahan yang baik, pemupukan yang seimbang, hingga pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, panen pada waktu yang tepat juga berkontribusi pada hasil yang optimal. Proses peningkatan daya tahan produksi seperti pemilihan benih, dapat dilihat pada gambar 4.

Pengembangan keterampilan teknis dan manajerial yang dilakukan secara terstruktur melalui praktik lapangan dan diskusi aplikatif, terbukti mampu meningkatkan kapasitas petani dalam budidaya bawang merah yang lebih efisien dan berorientasi pasar. Peserta juga diperkenalkan pada strategi pemasaran langsung ke konsumen dan pemanfaatan teknologi digital, yang merupakan langkah penting untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada perantara (Siti Syamsiar, 2007).



Gambar 4. Proses Meningkatkan Daya Tahan Produksi

Tahap monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara kualitatif menunjukkan adanya perubahan perilaku awal pada peserta, terutama dalam hal pencatatan keuangan sederhana. Hal ini menjadi indikator penting dari peningkatan kesadaran manajerial peserta, bahwa perubahan perilaku manajerial merupakan indikator awal keberhasilan pelatihan pemberdayaan ekonomi petani (Rahayu, S., Widodo, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat literatur yang ada bahwa keberhasilan pemberdayaan petani sangat dipengaruhi oleh identifikasi kebutuhan yang partisipatif, pelatihan yang relevan dan aplikatif, penguatan kapasitas teknis dan manajerial, serta monitoring berkelanjutan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan petani bawang merah di Kampong Baru yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif, pelatihan teknis dan manajerial, serta monitoring berkelanjutan, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas

dan kemandirian petani. Identifikasi kebutuhan secara langsung bersama petani dan tokoh masyarakat berhasil menggali permasalahan utama, seperti ketergantungan pada pola tanam tradisional, rendahnya literasi keuangan, serta minimnya strategi pemasaran hasil panen. Pelatihan yang diberikan, baik dalam aspek teknis budidaya maupun manajemen usaha tani, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, khususnya dalam hal pencatatan keuangan sederhana. Monitoring dan evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan adanya perubahan perilaku awal pada sebagian besar peserta, yang tercermin dari mulai diterapkannya pencatatan keuangan harian dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan usaha tani secara profesional. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan petani sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat, pelatihan yang relevan, serta pendampingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program pemberdayaan petani bawang merah di Kampong Baru terus dilanjutkan dan dikembangkan, khususnya dalam aspek pendampingan rutin serta penguatan literasi keuangan dan pemasaran. Keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan pelaku usaha, juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan usaha tani secara menyeluruh, seperti adanya bantuan pinjaman modal kepada petani, pengadaan benih bawang merah, dan pompanisasi untuk pengairan. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk olahan bawang merah perlu diperkenalkan secara lebih intensif kepada petani. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh kelompok tani agar lebih efisien dan menjangkau semua petani. Model pemberdayaan yang telah terbukti efektif di Kampong Baru dapat dijadikan contoh dan direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa, dengan tetap melakukan evaluasi berkala untuk menyesuaikan strategi pemberdayaan sesuai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi petani. Dengan demikian, diharapkan program pemberdayaan ini dapat berkontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian petani bawang merah secara berkelanjutan.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan pengabdian ini, khususnya kepada para petani bawang merah di Kampong Baru yang telah berpartisipasi aktif dan terbuka selama proses pengabdian, para tokoh masyarakat yang memberikan arahan dan fasilitasi, serta pemerintah daerah dan penyuluh pertanian yang senantiasa mendampingi dan memberikan berbagai kemudahan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan pengabdian, lembaga pendidikan, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan, kerja sama, dan dukungan moril maupun material sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan temuan yang bermanfaat.

Daftar Rujukan

- Aziza, D. N., Prasetyo, E., & Setiadi, A. (2022). Analisis efisiensi ekonomis penggunaan input produksi pada usahatani bawang merah di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 18(2), 91–106.
- Budiman. (2022, October 12). Warga Desa Lampoko Kabupaten Baru nikmati produksi bawang merah sumbangan bibit dari PLN. *Antara News Makassar*. <https://www.antaraneews.com>
- Dewi, S., Fitri, F., & Amran, A. (2024). Respon petani bawang merah terhadap model pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Majene. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 2068–2078.
- Fitriani, F. (2017). Pertanian perdesaan Lampung: Peluang dan tantangan. *Journal of Food System and Agribusiness*.
- Hasriyanti, H., Syarif, E., & Sartina, S. (2024). Peranan pendidikan lingkungan hidup untuk meningkatkan pendapatan kawasan Kebun Raya Massenrempulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Indonesian Journal of Fundamental and Applied Geography*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.61220>
- Hasriyanti, & Latief, M. M. (2024). Pelatihan pengelolaan kelompok tani dalam peningkatan produktivitas padi di Desa Madimeng Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. *Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 42–49. <https://doi.org/10.56680/pijpm.v%vi%i.62939>

- Kominfo. (2022). Profil Kabupaten Barru. *Barrukab.go.id*. <https://barrukab.go.id/gambaran-umum-kabupaten-barru/>
- Kristanti, D., Charviandi, A., Juliawati, P., & Harto, B. (2023). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardi Astutik, R. A. (2024). Pelatihan pemasaran digital bawang goreng sebagai produk unggulan guna peningkatan perekonomian masyarakat di Desa Pandanblole. *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Dewantara*.
- Rahayu, S., & Widodo, T. (2022). Efektivitas metode pelatihan pada petani. *Jurnal Pendidikan Pertanian*.
- Syamsiar, S. (2007). Upaya pemberdayaan petani bawang merah melalui kebijakan harga di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(3), 235–242.
- Sutiarso, E. (2012). Analisis daya saing agribisnis bawang merah Probolinggo. *Agrotrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(1), 45–54.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Yasril, Y., & Nur, A. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan lingkungan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jdr.v28i1.5538>
- Yayasan Hadji Kalla. (2020). Desa bangkit sejahtera: Pengembangan komoditi bawang merah untuk masyarakat Desa To'Barru. <https://www.yayasanhadjikalla.or.id/program/desa-bangkit-sejahtera-pengembangan-komoditi-bawang-merah-untuk-masyarakat-desa-tobarru/>
- Yunita Dea, A., Umbu Kaleka, M., & Alfonsa Ngaku, M. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal AGRIBIS*, 17(1), 2280–2290. <https://doi.org/10.36085/agribis.v17i1.5950>